



Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime



Alamat Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/kemaritiman>

POTENSI PERIKANAN TANGKAP DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN PESISIR DI KOTA BENGKULU

Jauharah Nur Khalishah^{1*}, Mochammad Rizal Suhaidi Putra¹, Muthia Khaerani¹ dan Lia Kusumawati¹

¹Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta Timur, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: jkhalishahnoer@gmail.com

ABSTRACT

The blue economy promotes sustainable marine resource management while supporting economic development. This study analyzes the potential of the capture fisheries sector in reducing poverty in Bengkulu City by identifying leading marine commodities and evaluating regional competitiveness. A quantitative descriptive approach was used, applying Location Quotient (LQ), and Shift Share. Secondary data on fish production and poverty distributions were obtained from relevant institutions. Results indicate that Bengkulu City has five leading fisheries commodities with $LQ > 1$ and positive growth, suggesting strong classified as potential, and six developing. Despite this, Bengkulu's Regional Growth Contribution value remains low compared to other regions, indicating underperformance in maximizing fishery potential. Spatial analysis also identified coastal subdistricts with high poverty levels near marine resources, showing a gap between potential and utilization. To address this, policy recommendations include improving infrastructure, strengthening the value chain, and empowering local communities through training and access to technology. By aligning fisheries development with blue economy principles, Bengkulu City can enhance economic competitiveness and reduce coastal poverty in a sustainable and inclusive manner.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 06 029 2025

First Revised 12 001 2025

Accepted 12 013 2025

First Available online 12 015 2025

Publication Date 12 001 2025

Keyword:

Blue economy,
poverty rate,
capture fisheries.

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini istilah *blue economy* menjadi topik perhatian di beberapa forum penelitian maupun pemangku kebijakan negara. *Blue economy* sendiri merujuk kepada pandangan atau inovasi baru dalam upaya mengembangkan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada sektor kelautan dan pesisir secara berkelanjutan (Banu, 2020). *Blue economy* diperkenalkan sebagai upaya dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-14 yang mengangkat *Life Below Water* dengan menekankan keseimbangan ekologi dalam pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir (Mulyanie, 2023). Sehingga tidak heran banyak peneliti yang membahas dan mendalami konsep ini untuk membuat suatu rekomendasi agar terciptanya keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian ekosistem laut dan pesisir.

Penerapan konsep *blue economy* sangat diperlukan terutama di negara-negara maritim yang berbentuk kepulauan dimana lautnya lebih luas jika dibandingkan dengan daratannya seperti Indonesia. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa laut Indonesia sangat kaya akan biodiversitas biotanya dan memiliki potensi besar dalam sektor perikanan, pertambangan, pelayaran, energi, jasa lingkungan (mangrove, lamun, ataupun terumbu), dan pariwisatanya (Puspitawati, 2018). Melihat potensi tersebut, mantan Presiden Jokowi pada tahun 2014 mencetuskan gagasannya untuk mengembalikan jati diri Negara Indonesia sebagai negara maritim utuh yang dapat melindungi dan memanfaatkan laut dan pesisirnya untuk kemajuan Negara Indonesia (Aprilian et al., 2023). Pada saat inilah konsep *blue economy* diperlukan, pemberdayaan sumber daya laut maupun pesisir yang tidak dikelola secara berkelanjutan dapat merusak sumber daya itu sendiri yang berujung pada penurunan biodiversitas ekosistem dan produktivitas pertumbuhan ekonomi (Rani & Cahyasaki, 2015). Sehingga perlu adanya koordinasi terutama dengan masyarakat pesisir yang menjadikan laut dan pesisir sebagai sumber perekonomian utama mereka untuk kerap menerapkan konsep *blue economy* agar ekosistem laut dan pesisir tidak rusak.

Perekonomian merupakan sektor yang sangat krusial karena berhubungan dengan taraf hidup berbagai masyarakat, yang mana kemiskinan menjadi permasalahan serius bagi Indonesia yang hingga saat ini belum terselesaikan secara tuntas. Menurut publikasi BPS dalam (Purwanti, 2024), kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan persentase pada Maret 2023 yakni sekitar 9,36%. Meskipun persentasenya menurun, angka ini masih tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Vietnam yang pada tahun 2019 sudah menunjukkan masing-masing persentase sebesar 3,8% dan 8% dan tertinggal jauh dengan negara Singapura (0,9%), Kamboja (0,3%), dan Brunei Darussalam (0,1%) (Indah Sari et al., 2021). Oleh karenanya pemerintah tidak boleh lengah terkait permasalahan perekonomian dengan terus memberikan pemahaman terkait *blue economy* sebagai potensi perekonomian utama Indonesia.

Perikanan tangkap laut menjadi salah satu sub-sektor yang banyak dilakukan masyarakat pesisir sebagai mata pencaharian mereka. Menurut (Apriliana et al., 2024), peningkatan jumlah nelayan dan jumlah kapal di suatu wilayah dapat meningkatkan volume produksi perikanan tangkap, sehingga semakin banyak masyarakat yang ingin menekuni pekerjaan ini dengan bantuan akomodasi berupa kapal, tentunya dapat menaikkan perekonomian di wilayah mereka. Namun, menurut (Alifa & Zahidi, 2024) menjelaskan pada kenyataannya sektor perikanan laut tangkap masih memiliki kelemahan yang membuat minat nelayan menjadi kurang, seperti pemerintahan daerah yang memiliki modal sedikit untuk membantu mengembangkan sektor ini, produksi kapal yang masih sedikit, ataupun pengolahan produk laut yang memiliki nilai rendah. Selain itu Alifia juga menjelaskan tentang ancaman yang harus dihadapi seperti pencemaran limbah warga maupun industri.

Pernyataan ini didukung dengan penelitian (Akbar et al., 2020) yang menyatakan bahwa limbah minyak dapat membuat produktivitas perikanan tangkap menjadi menurun. Dari sini bisa diketahui bahwa tantangan yang harus dihadapi saat ini adalah mengajak masyarakat agar mau menjadi nelayan, dan memberikan edukasi terkait seberapa berbahayanya limbah bagi ekosistem pesisir dan laut sesuai dengan konsep *blue economy*.

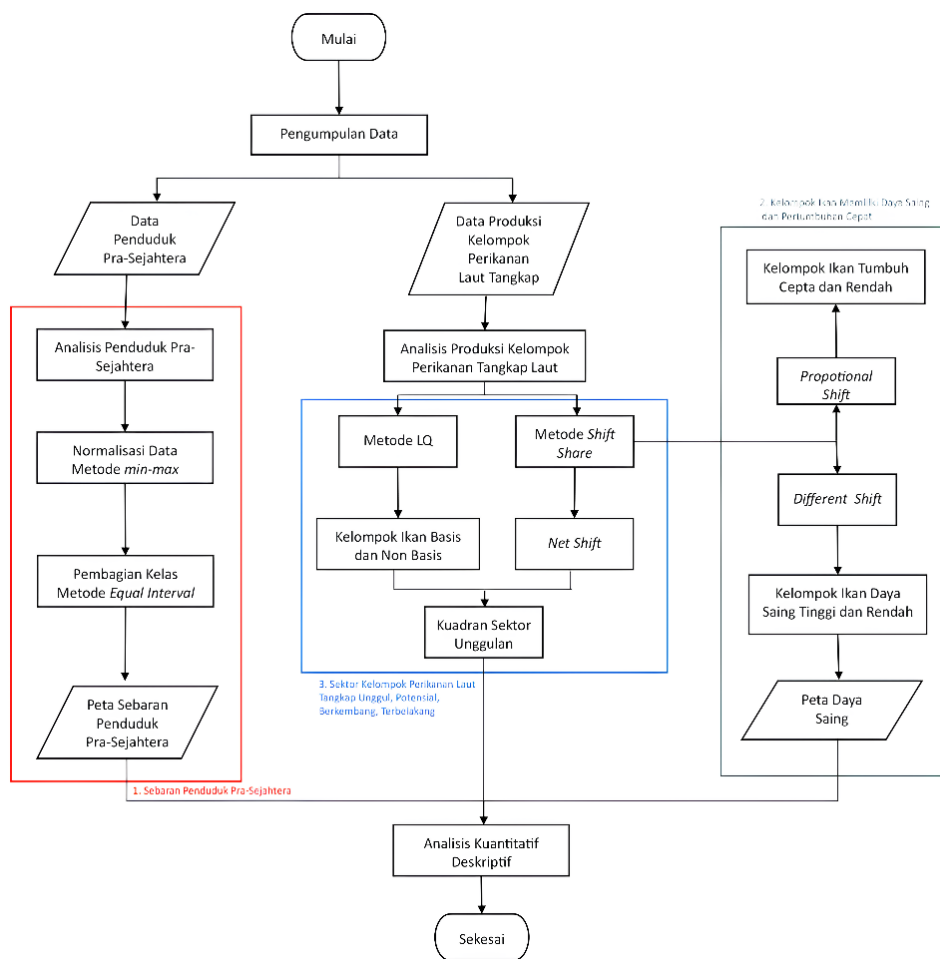
Secara geografis, Kota Bengkulu terletak di pesisir barat daya Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Kota ini memiliki garis pantai ±12 km yang berada pada zona wilayah pengelolaan perikanan (WPP) 572. WPP 572 sendiri memiliki potensi perikanan yang cukup besar dengan produksi tangkapan laut utama berupa kelompok ikan pelagis seperti cakalang (*Katsuwonus pelamis*), tuna mata besar (*Thunnus obesus*), layang (*Decapterus macarellus*), madidihang (*Thunnus albacerus*), kembung (*Rastrelliger spp*), dan tongkol (*Euthynnus affinis*) (Bramana et al., 2020). Berdasarkan publikasi BPS tahun 2023, sektor perikanan di Kota Bengkulu menjadi urutan ke-5 berdasarkan PDRB dengan nilai mencapai Rp. 2.315.579,76 (juta). Hal ini membuat Kota Bengkulu memiliki potensi yang cukup besar dalam memanfaatkan sektor perikanan tangkapan laut.

Namun, meskipun memiliki potensi perikanan tangkap laut yang besar, angka kemiskinan di Kota Bengkulu masih tergolong tinggi. Berdasarkan publikasi BPS data persentase kemiskinan di Provinsi Bengkulu tahun 2023, Kota Bengkulu masih memegang persentase yang cukup besar sekitar 14,71% jika dibandingkan dengan kabupaten lain seperti Mukomuko (10,76%) dan Bengkulu Tengah (9,40%).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana Kota Bengkulu dapat bersaing dengan kabupaten-kabupaten di Provinsi Bengkulu, dan melihat spesialisasi kelompok ikan tangkapan laut apa yang menjadi produksi basis Kota Bengkulu dengan melakukan analisis kuantitatif menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *shift share*. Hal ini penting untuk memahami potensi dan keunggulan komparatif sektor perikanan di Kota Bengkulu, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya unggulan.

2. METODE

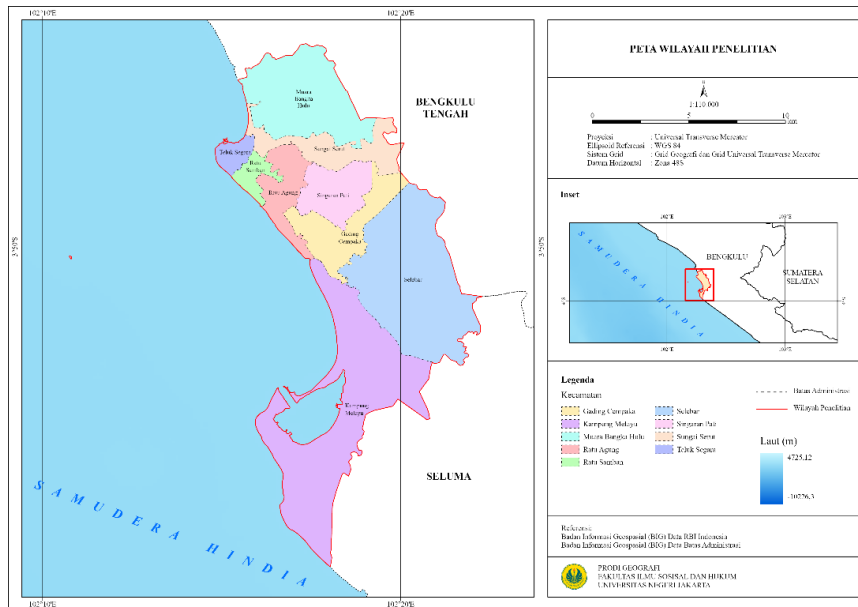
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan penelitian tanpa adanya penambahan hipotesis, penelitian ini memiliki tahapan (**gambar 1**) yakni: 1.) Mengidentifikasi sebaran penduduk pra-sejahtera, tahap ini bertujuan untuk melihat serta memetakan wilayah mana yang terindikasi memiliki penduduk prasejahtera yang tinggi khususnya di daerah pesisir yang nantinya wilayah dengan indikasi penduduk pra-sejahtera tinggi dapat diberikan rekomendasi atau Solusi terkait hasil temuan penelitian; 2.) Mengidentifikasi sektor perikanan Kota Bengkulu, pada tahap ini penelitian bertujuan untuk melihat kelompok ikan mana yang unggul, potensial, berkembang dan tertinggal dengan menggunakan metode LQ dan shift share, dan 3.) Mengidentifikasi wilayah bersaing, hal ini bertujuan untuk melihat apakah Kota Bengkulu dapat bersaing dengan kabupaten disekitarnya dalam memproduksi perikanan laut tangkap.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Bengkulu. Secara administratif Kota Bengkulu terbagi menjadi 9 kecamatan dengan 66 kelurahan. Luas wilayah Kota Bengkulu mencapai sekitar 144,5 km², dengan batas wilayah terluar yang bersentuhan langsung dengan Samudra Hindia di bagian barat, sementara di timur dan utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, dan dibagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Selum. Dari segi astronomis, Kota Bengkulu terletak pada koordinat sekitar 3°45'-3°59' LS dan 102°14'-102°22' BT, sehingga ia berada pada zona waktu Indonesia Barat (WIB) atau UTC+7 dengan Zona UTM 48S.



Gambar 2. Peta Wilayah Penelitian

2.2 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini sumber data yang diolah berasal dari data sekunder. Data sekunder meliputi data jumlah penduduk pra-sejahtera di Kota Bengkulu, jumlah produksi ikan laut tangkap di Kota Bengkulu, jumlah produksi ikan laut tangkap di Kabupaten Bengkulu. Data Jumlah penduduk pra-sejahtera diambil berdasarkan data Dinas Sosial, sedangkan data jumlah perikanan tangkap diambil dari data Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

No.	Data	Jenis Data	Sumber Data
1	Produksi kelompok perikanan tangkap	Sekunder	Kementerian Kelautan dan Perikanan
2	Jumlah penduduk pra-sejahtera tingkat kelurahan	Sekunder	Dinas Sosial
3	Batas administrasi	Sekunder	Badan Informasi Geospasial

2.2 Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini terbagi menjadi dua jalur penelitian yakni mengidentifikasi sebaran penduduk pra-sejahtera dan mengidentifikasi hasil produksi perikanan laut tangkap. Dalam mengidentifikasi sebaran penduduk pra-sejahtera, data jumlah penduduk pra-sejahtera dilakukan normalisasi data. Normalisasi data merupakan proses sistematis untuk mengorganisasi struktur tabel dalam suatu data agar meminimalkan redundansi data dan menghindari anomali pada saat melakukan pengolahan data (Allorerung et al., 2024). Normalisasi ini sering digunakan dalam beberapa analisis statistik, *machine learning*, atau studi kuantitatif untuk memastikan bahwa variabel dengan magnitudo berbeda tidak mendominasi hasil analisis terutama pada metode yang mengandalkan pengukuran jarak atau pembagian kelas (Moreira et al., 2021). Salah satu metode dalam melakukan normalisasi data ialah dengan menggunakan metode *min-max*, metode ini dapat mengubah nilai menjadi skala 0 - 1. Berdasarkan penelitian (Polatgil, 2022) dan (Sinsomboonthong, 2022) menjelaskan bahwa metode *min-max* memberikan hasil akurasi yang lebih tinggi dengan MSE yang lebih

rendah dibandingkan dengan metode lainnya. Secara matematis, metode *min-max* memiliki rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{X_i - X_{min}}{X_{max} - X_{min}}$$

- X_i = Nilai atribut
- X_{min} = Nilai variabel terendah
- X_{max} = Nilai variabel tertinggi

Selanjutnya data yang telah dilakukan normalisasi, kemudian dilakukan pembagian kelas berdasarkan metode *equal interval*. Metode ini dapat membagi keseluruhan rentang nilai atribut menjadi interval dengan lebar yang sama, sehingga setiap kelas mencakup jangkauan nilai yang konsisten (Zhang et al., 2025). Secara matematis metode ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{X_{max} - X_{min}}{\kappa}$$

- W = Lebar Kelas
- X_{min} = Nilai variabel terendah
- X_{max} = Nilai variabel tertinggi
- κ = Kelas yang digunakan

Pada penelitian ini dikarenakan jumlah penduduk pra-sejahtera sudah dilakukan perhitungan normalisasi data dengan *min-max* maka setiap kelurahan setidaknya memiliki nilai minimum 0 dan maximum 1 yang jika dihitung menjadi tiga kelas, maka akan memiliki lebar kelas sebagai berikut:

Tabel 2. Lebar Kelas Klasifikasi

No	Interval	Lebar Kelas (W)	Klasifikasi
1	$W = \frac{1 - 0}{3} = 0,3$	0 – 0,3	Rendah
2		0,3 – 0,6	Sedang
3		0,6 – 1	Tinggi

Selanjutnya untuk mengetahui sektor perikanan apa saja yang unggul di Kota Bengkulu, dilakukan perhitungan dengan metode *Location Quotient* (LQ) dan *shift share*. LQ merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah (Sausan et al., 2022). LQ dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{(X_{ir}/X_r)}{(X_{in}/X_n)}$$

- X_{ir} = Nilai/hasil produksi sektor i pada lokasi r
- X_r = Jumlah Nilai/hasil produksi sektor pada lokasi r
- X_{in} = Nilai/hasil produksi sektor i pada tingkat provinsi/nasional
- X_n = Jumlah Nilai/hasil produksi sektor pada tingkat provinsi/nasional

Berdasarkan perhitungan LQ, metode ini memiliki implementasi sebagai berikut:

Tabel 3. Implementasi Nilai LQ

No	LQ	Keterangan
1	LQ > 1	Sektor Basis, hasil produksi dapat memnuhi kebutuhan wilayah dan mampu melakukan ekspor
2	LQ = 1	Hasil produksi sektor hanya mampu memenuhi wilayahnya saja
3	LQ < 1	Sektor non-basis, hasil produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan wilayah sehingga membutuhkan inpor

Selanjutnya data produksi perikanan laut tangkap juga dilakukan perhitungan dengan metode *shift share*. Shift-share adalah teknik analisis pertumbuhan ekonomi regional yang menguraikan perubahan total suatu variabel ekonomi di suatu wilayah menjadi tiga komponen utama yakni *national share*, *proportional shift*, dan regional shift atau *different shift* (Luo & Yang, 2023). Dalam penelitian berskala kabupaten-provinsi, analisis *shift share* umumnya memfokuskan pada dua komponen, yaitu *proportional shift* dan *different shift* yang kemudian digunakan untuk menghitung *net shift*, karena *national share* dianggap konstan bagi seluruh wilayah dalam satu negara. Kedua metode ini memiliki rumus matematis sebagai berikut:

$$PS = \frac{X_j(t1)}{X_j(t0)} - \frac{X_{t1}}{X_{t0}} \quad DS = \frac{X_{ij}(t1)}{X_{ij}(t0)} - \frac{X_j(t1)}{X_j(t0)} \quad NS = PS + PB$$

PS = *Propotional shift*

DS = *Differnt shift*

NS = *Net Shift*

$X_j(t1)$ = Total produksi sektor j pada tahun 2023

$X_j(t0)$ = Total produksi sektor j pada tahun 2019

X_{t1} = Total produksi sektor j pada tahun 2023 tingkat provinsi

X_{t0} = Total produksi sektor j pada tahun 2019 tingkat provinsi

$X_{ij}(t1)$ = Produksi sektor j pada lokasi i tahun 2023

$X_{ij}(t0)$ = Produksi sektor j pada lokasi i tahun 2019

Metode *propotional* dan *different shift* memiliki interpretasi nilai sebagai berikut:

Tabel 4. Implementasi Nilai PS, DS, dan NS

No	Metode	Nilai	Keterangan
1.	PS	> 0	Produksi Cepat
2.		< 0	Produksi Lambat
3.	DS	> 0	Produksi Dapat Bersaing
4.		< 0	Produksi Tidak Dapat Bersaing
5.	NS	> 0	Sektor Progresif
6.		< 0	Sektor Regresif

Hasil perhitungan NS dan LQ kemudian disandingkan untuk melihat sektor perikanan mana yang masuk ke dalam kategori unggulan, berkembang, potensial, dan terbelakang dengan kriteria menurut (Nur, 2023) sebagai berikut:

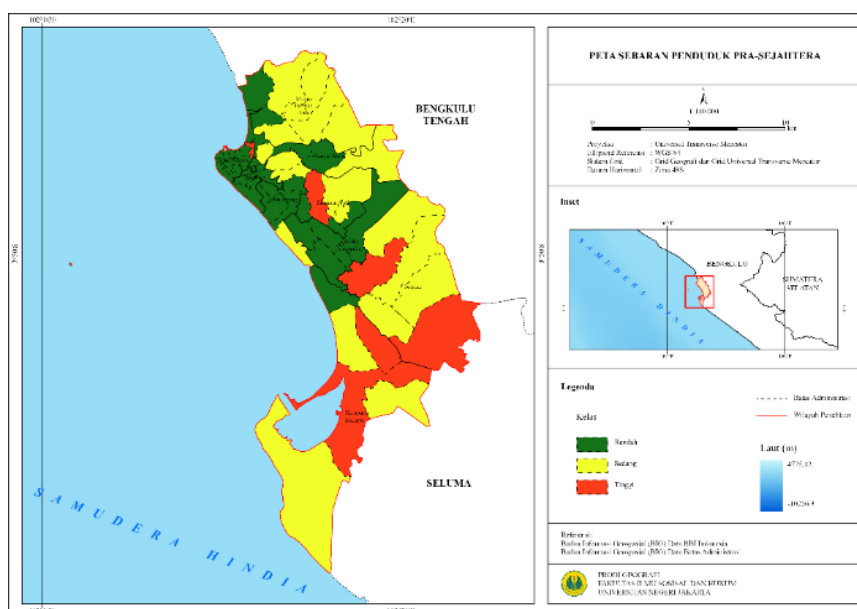
Tabel 5. Klasifikasi Sektor Berdasarkan LQ dan NS

No	LQ	NS	Keterangan
1	> 1	> 0	Sektor Unggulan
2	< 1	> 0	Sektor Berkembang
3	> 1	< 0	Sektor Potensial
4	< 1	< 0	Sektor Terbelakang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sebaran Penduduk Pra-Sejahtera Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penduduk pra-sejahtera Kota Bengkulu ditemukan pola sebaran yang tidak merata di seluruh wilayah administrasi. Terdapat wilayah yang memiliki konsentrasi penduduk pra-sejahtera dengan indikasi tinggi dan sedang di arah selatan dan utara Kota Bengkulu, sedangkan wilayah yang terindikasi rendah cenderung berada dekat dengan perkotaan di sebelah barat laut Kota Bengkulu. Berdasarkan Model Cincin Konsentris (*Concentric Zone Model*) Burgess, penduduk yang berpenghasilan rendah cenderung berkumpul pada zona transisi di pinggiran kota, sedangkan kawasan inti perkotaan memiliki konsentrasi penduduk dengan kapasitas ekonomi lebih tinggi (Olabamiji & Ajala, 2024), hal ini menjelaskan mengapa wilayah selatan dan utara Kota Bengkulu yang terletak di luar inti perkotaan dapat menunjukkan indikasi pra-sejahtera tinggi dan sedang, sedangkan daerah barat laut dekat pusat kota justru memperlihatkan tingkat yang rendah.



Gambar 3. Peta Sebaran Penduduk Pra-Sejahtera Kota Bengkulu 2023

Secara umum, wilayah pesisir dengan jumlah nelayan yang besar merupakan potensi utama bagi pengembangan perikanan tangkap laut. Studi di Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa meskipun sumber daya perikanan laut relatif kaya namun pemanfaatannya baru mencapai sekitar 30% dari total potensi yang ada yang disebabkan karena rendahnya keterampilan teknis atau tenaga kerja dan kurangnya akses teknologi bagi para nelayan lokal seperti kapal ataupun bahan bakarnya (Tan et al., 2023). Menurut (Penca et al., 2021), nelayan memegang peran sentral sebagai aktor kunci dalam perikanan tangkap, karena seluruh proses dalam sektor perikanan mulai dari penangkapan, penanganan pasca tangkap, hingga pemasaran sangat bergantung pada ketersediaan dan kompetensi mereka.

Oleh karenanya ketersediaan tenaga kerja atau penduduk yang berprofesi sebagai nelayan menjadi nilai tambah bagi wilayah tersebut dalam mengelola sektor perikanan terutama perikanan laut tangkap. Berdasarkan data profesi DUKCAPIL, Kelurahan Sumber Jaya, Teluk Sepang, Padang Serai, dan Kondang menjadi prioritas utama karena memiliki jumlah nelayan yang tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lainnya dengan memiliki lebih dari 100 nelayan, sedangkan kelurahan lain dengan indikasi sedang dan tinggi yang memiliki nelayan sedikit dapat dikatakan kelurahan-kelurahan ini tidak menggerakkan sektor perikanan laut tangkapnya sehingga tidak menjadi wilayah untuk diberikan rekomendasi.

3.2 Analisis *Location Quotient* (LQ) Kota Bengkulu

Analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa Kota Bengkulu memiliki sejumlah komoditas perikanan tangkap basis seperti kerapu (1,4), kakap (1,3), tuna (1,3), hiu (1,6), bawal (1,3), lemuru (1,4), dan talang-talang (1,3). Nilai LQ > 1 menandakan komoditas-komoditas ini berpotensi ekspor dan dapat menjadi andalan dalam pembangunan ekonomi lokal. Akan Tetapi, meskipun banyak komoditas basis, nilai KPPW Kota Bengkulu hanya +0,03, menandakan pertumbuhan sektor perikanan masih lemah dan belum kompetitif dibanding daerah lain seperti Kaur (+0,75). Hal ini mengindikasikan bahwa potensi perikanan belum dimanfaatkan optimal, khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.

Jika dilihat dari Peta Sebaran Penduduk Sejahtera di bagian sebelumnya, kantong-kantong kemiskinan di Kota Bengkulu, seperti Kampung Melayu dan Selebar, berada di wilayah pesisir yang dekat dengan sumber daya laut. Artinya, penguatan sektor perikanan basis dapat menjadi kunci pengentasan kemiskinan, jika dikelola dengan pendekatan yang tepat. Maka, diperlukan strategi pengembangan sektor basis melalui pendekatan *blue economy* berbasis komoditas. Langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Penguatan rantai nilai (*value chain*) untuk komoditas unggulan, seperti pengolahan ikan kerapu, tuna, dan kakap menjadi produk olahan siap jual (Wibowo et al., 2024).
2. Peningkatan kapasitas nelayan dan koperasi pesisir melalui pelatihan, akses teknologi tangkap modern, dan digitalisasi pemasaran hasil laut (Marwa et al., 2024).
3. Pembangunan infrastruktur pendukung seperti tempat pelelangan ikan (TPI), cold storage, dan pusat pengolahan berbasis UMKM (Marwa et al., 2024).
4. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan zonasi potensi hasil tangkap, sentra nelayan, dan wilayah prioritas pengentasan kemiskinan (Apriliani et al., 2021).

Dengan fokus pada komoditas basis yang sudah terbukti unggul secara statistik dan terdistribusi di wilayah pesisir, pengembangan sektor perikanan tangkap dapat menjadi solusi strategis untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, membuka lapangan kerja baru, serta menurunkan angka kemiskinan di Kota Bengkulu secara berkelanjutan.

3.3 Analisis *Shift Share* Provinsi Bengkulu

Analisis daya saing sektor perikanan tangkap di Provinsi Bengkulu dilakukan menggunakan pendekatan *Shift Share Analysis* (SSA), *Location Quotient* (LQ), dan Kontribusi Pertumbuhan Per Wilayah (KPPW). Ketiga metode ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap performa dan kontribusi jenis ikan tangkap serta posisi relatif suatu wilayah dalam

pengembangan sektor perikanan. Kota Bengkulu, sebagai wilayah pesisir dan ibu kota provinsi, menjadi fokus utama karena perannya yang strategis dalam rantai produksi dan distribusi perikanan laut. Hasil analisis ini memberikan pemetaan tentang jenis ikan yang unggul, berkembang, maupun tertinggal serta menunjukkan dinamika kontribusi ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dari tahun 2019 hingga 2023.

Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa dari 19 jenis ikan yang dianalisis, terdapat beberapa komoditas yang menunjukkan pertumbuhan bersih positif, seperti tongkol, kembung, hiu, dan kapas-kapas yang memiliki angka diatas 0. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut tumbuh lebih cepat dibanding rata-rata pertumbuhan provinsi. Sebaliknya, komoditas seperti layur, kakap, dan udang menunjukkan pertumbuhan negatif, yang mengindikasikan perlunya evaluasi dan intervensi kebijakan pengelolaan.

Tabel 6. Hasil Analisis LQ dan *Shift Share*

Perikan Tangkap	LQ 2023	PB	Sektor
UDANG	0.8	-0.1	Terbelakang
BAWAL	1.3	0.0	Potensial
TONGKOL	0.8	0.4	Berkembang
KERAPU	1.4	-0.1	Potensial
KAKAP	1.3	-0.1	Potensial
KEMBUNG	1.0	0.7	Berkembang
LAYUR	0.9	-0.2	Terbelakang
HIU	1.6	0.1	Unggulan
MANYUNG	1.1	-0.1	Potensial
KAPAS-KAPAS	1.0	0.3	Berkembang
KUWE	1.2	-0.1	Potensial
GULAMAH	0.9	-0.1	Terbelakang
CAKALANG	1.2	0.0	Potensial
TENGGIRI	0.7	0.1	Berkembang
TUNA	1.3	0.1	Unggulan
JULUNG-JULUNG	1.1	0.7	Unggulan
SELAR	1.3	0.2	Unggulan
TALANG-TALANG	0.9	0.5	Berkembang
LEMURU	1.4	0.4	Unggulan
TERUBUK	0.8	0.4	Berkembang

Dilihat dari tabel diatas, menurut hasil analisis LQ dan *Shift Share*, Kota Bengkulu memiliki 5 komoditas unggulan yaitu komoditas dengan nilai LQ > 1 dan PB > 0. Komoditas-komoditas tersebut adalah hiu, tuna, julung-julung, selar, dan lemuru. Kelima jenis ini memiliki posisi yang kuat dalam struktur ekonomi perikanan Kota Bengkulu serta mengalami pertumbuhan positif selama periode 2019–2023. Selain itu, terdapat 6 komoditas potensial yang ditandai dengan LQ > 1 namun PB ≤ 0, yakni bawal, kerapu, kakap, manyung, kue, dan cakalang. Komoditas ini memiliki keunggulan komparatif tetapi belum menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, sehingga memerlukan perhatian khusus agar potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan. Sebanyak 6 komoditas juga dikategorikan sebagai sektor

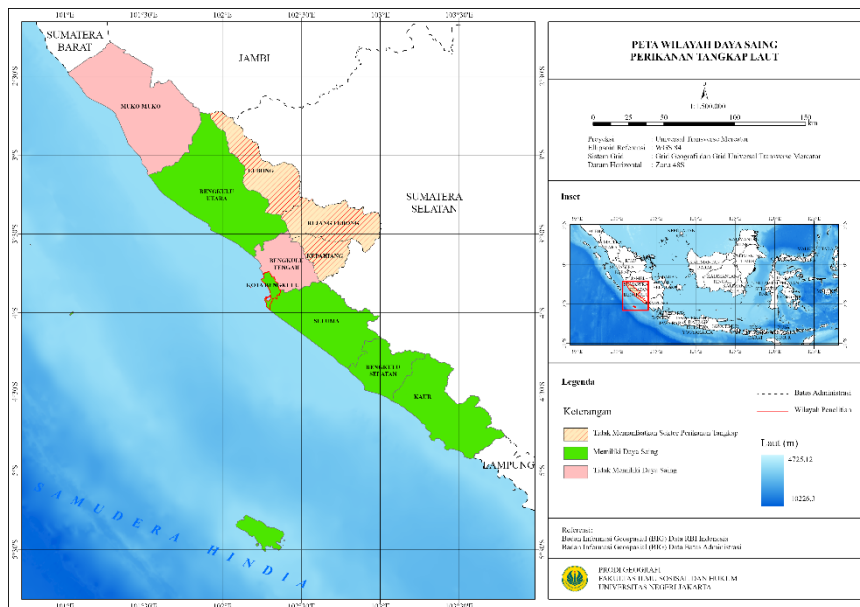
berkembang, yaitu tongkol, kembung, kapas-kapas, tenggiri, talang-talang, dan terubuk, yang memiliki $PB > 0$ meskipun nilai LQ-nya berada di kisaran 1 atau lebih rendah. Ini menunjukkan adanya pertumbuhan produktivitas, walaupun belum tentu didukung oleh keunggulan struktural di wilayah tersebut. Terakhir, 3 komoditas tergolong dalam kategori terbelakang, yaitu udang, layur, dan gulamah, dengan nilai $LQ < 1$ dan PB negatif. Komoditas ini mengalami penurunan daya saing dan kontribusi yang semakin mengecil dalam struktur perikanan Kota Bengkulu, sehingga perlu strategi penguatan atau pengalihan fokus pada komoditas yang lebih prospektif.

Tabel 7. KPPW Provinsi Bengkulu Tahun 2019 dan 2023

KABUPATEN/KOTA	2019	2023	KPPW
KOTA BENGKULU	30,875.80	35,826.50	0.03
BENGKULU SELATAN	1,840.88	2,605.98	0.29
BENGKULU TENGAH	1,330.33	1,338.08	-0.12
BENGKULU UTARA	4,881.21	5,613.68	0.02
KAUR	2,749.23	5,168.56	0.75
KEPAHIANG	0.00	0.00	-
LEBONG	0.00	0.00	-
MUKO MUKO	16,184.94	14,920.76	-0.21
REJANG LEBONG	0.00	0.00	-
SELUMA	1,793.43	2,036.03	0.01

Dari segi kontribusi wilayah, Kota Bengkulu memiliki nilai KPPW positif (0.03), yang menunjukkan bahwa kota ini tetap berkontribusi terhadap pertumbuhan sektor perikanan di Provinsi Bengkulu.. Angka ini menunjukkan pertumbuhan positif, namun tergolong rendah bila dibandingkan dengan kabupaten lain seperti Kaur (0,75) dan Bengkulu Selatan (0,29). Bahkan Bengkulu Utara (0,02) yang wilayahnya lebih kecil kontribusi ekonominya pun hampir menyamai Kota Bengkulu. Nilai ini memperkuat asumsi bahwa meskipun Kota Bengkulu memiliki komoditas perikanan tangkap unggulan dan sektor yang relatif beragam tetapi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah secara umum belum maksimal. Bila dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki pertumbuhan lebih cepat, maka Kota Bengkulu kemungkinan besar masih berada dalam fase stagnan atau *underperforming*, yakni pertumbuhan memang ada, tetapi belum mencerminkan pemanfaatan penuh dari potensi wilayah pesisirnya, baik dari sisi volume produksi, nilai jual, maupun inovasi sistem usaha perikananannya.

Hal ini bisa disebabkan oleh sejumlah faktor seperti keterbatasan infrastruktur pelabuhan, kelemahan rantai pasok, atau belum optimalnya integrasi antara sektor perikanan dengan sektor pendukung lain seperti pengolahan, distribusi, dan pemasaran. Oleh karena itu, meskipun Kota Bengkulu memiliki banyak potensi komoditas, optimalisasi kelembagaan dan tata kelola perikanan menjadi penting untuk mendorong daya saing jangka panjang.



Gambar 4. Peta Wilayah Daya Saing Perikanan Tangkap Laut Provinsi Bengkulu 2023

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kota Bengkulu memiliki potensi yang cukup kuat untuk bersaing dengan kota/kabupaten sekitarnya dalam sektor perikanan tangkap laut. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* terdapat 5 komoditas perikanan unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, yaitu hiu, tuna, julung-julung, selar, dan lemuru. Selain itu, Kota Bengkulu juga memiliki 6 komoditas potensial dan 6 komoditas berkembang, yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki struktur yang cukup seimbang antara kekuatan *eksisting* dan peluang pengembangan ke depan.

Namun demikian, berdasarkan analisis Kinerja Pertumbuhan Pusat Wilayah (KPPW), meskipun Kota Bengkulu mengalami pertumbuhan, nilainya (0,03) masih tergolong rendah dibandingkan kabupaten seperti Kaur (0,75) dan Bengkulu Selatan (0,29). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang terjadi belum mencerminkan pemanfaatan potensi wilayah pesisir secara optimal, sehingga perlu ada perbaikan dalam hal tata kelola, infrastruktur, serta integrasi sektor perikanan dengan sektor pendukung lainnya.

Selain itu, sebagian kelurahan pesisir di Kota Bengkulu juga teridentifikasi sebagai wilayah dengan jumlah penduduk pra-sejahtera yang cukup tinggi, yang menjadi perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan sektor kelautan. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya edukasi dan pemberdayaan terhadap masyarakat, khususnya di kelurahan-kelurahan yang terindikasi tinggi angka pra-sejahteranya, agar mereka mampu memahami dan memanfaatkan potensi sektor perikanan tangkap laut yang dimiliki Kota Bengkulu. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendorong kinerja sektor perikanan secara lebih merata dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Lia Kusumawati, S.Si., M.Eng. selaku dosen pembimbing mata kuliah geomaritim yang telah memberikan kritik dan masukan dalam proses penyusunan artikel ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada instansi pemerintah Kementerian Kelautan dan Perikanan, Dinas Sosial, Dinas Kependudukan

dan Pencatatan Sipil, dan badan informasi geospasial yang telah memberikan data-data yang dibutuhkan sehingga terciptalah artikel ini. Tidak lupa terima kasih kepada rekan-rekan anggota tim penulis yang telah bersedia menyusun dan meluangkan waktunya sehingga artikel ini bisa selesai dibuat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D., Setiawan, A., Prayuda, R., Putra, A., Aznor, A., & Yudiatmaja, W. E. (2020). Community Preparedness on Transboundary Oil Spill Governance in Bintan Island. *Journal of Physics: Conference Series*, 1655(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012144>
- Alifa, N. N., & Zahidi, M. S. (2024). Pengembangan Ekonomi Biru Sebagai Strategi Indonesia Menuju Ekonomi Maju. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 38(1), 48–65. <https://doi.org/10.52318/jisip.2024.v38.1.4>
- Allorerung, P. P., Erna, A., Bagussahrir, M., & Alam, S. (2024). Analisis Performa Normalisasi Data untuk Klasifikasi K-Nearest Neighbor pada Dataset Penyakit. *JISKA (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga)*, 9(3), 178–191.
- Aprilian, E., Pujo, D., Herlina, W., Risma, J., & Panji, S. (2023). *Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia*. 7(2), 1950–1959.
- Apriliana, T., Fathonah, A. N., & Ali, M. (2024). Blue Economy dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 512. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1528>
- Apriliani, I. M., Dewanti, L. P., & Arief, M. C. W. (2021). *Using Geographic Information System (GIS) for The Data Collection and Mapping of Fisheries Potential in Indonesia : A Review of Research*. 4, 1563–1567.
- Banu, N. M. (2020). Konsep blue economy terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1).
- Bramana, A., Khikmawati, L. T., Satyawan, N. M., & Mukti, A. A. (2020). Distribusi Ukuran Ikan Hasil Tangkapan Purse Seine Km. Bintang Sampurna-B Di Wpp 572 Dan 573. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 11(2), 167–176.
- Indah Sari, W., Nazliana Nasution, L., & Novalina, A. (2021). Analisis Leading Indicator Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Kemiskinan di 5 Negara Asia Tenggara. *Analisis Pengaruh Pdrb Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tengah (2000-2018)*, 6(2), 610–618.
- Luo, J., & Yang, Y. (2023). Rediscovering the Shift-Share EM2 Model: A Decomposition Framework of Unbalanced Employment Growth at the Industrial Level. *Sustainability*, 15(6), 5039.
- Marwa, T., Muizzuddin, Bashir, A., Andaiyani, S., & Cahyadi, A. (2024). Determinants of the Blue Economy Growth in the Era of Sustainability: A Case Study of Indonesia. *Economies*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/economies12110299>
- Moreira, L. L., de Brito, M. M., & Kobiyama, M. (2021). Effects of different normalization, aggregation, and classification methods on the construction of flood vulnerability indexes. *Water*, 13(1), 98.
- Mulyanie, E. (2023). Implementasi Konsep Blue Economy di Indonesia sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) 14: Life Below Water. *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*, 7(2), 79–87.
- Nur, A. A. (2023). Analisis Sektor Unggulan Sebagai Daya Saing Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten. *TIN Terap. Inform. Nusant*, 4(3), 211–217.

- Olabamiji, A., & Ajala, O. (2024). Spatial suitability of urban land use models for poverty alleviation in the cities of Nigeria. *Discover Sustainability*, 5(1), 374.
- Penca, J., Said, A., Cavallé, M., Pita, C., & Libralato, S. (2021). Sustainable small-scale fisheries markets in the Mediterranean: weaknesses and opportunities. *Maritime Studies*, 20(2), 141–155.
- Polatgil, M. (2022). Investigation of the effect of normalization methods on ANFIS success: forestfire and diabets datasets. *International Journal of Information Technology and Computer Science*, 14(1), 1–8.
- Purwanti, E. (2024). Analisis Deskriptif Profil Kemiskinan Indonesia Berdasarkan Data BPS Tahun 2023. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.653>
- Puspitawati, D. (2018). *Deep-Sea Mining Law in Indonesia : Challenges and Opportunities*. January. <https://doi.org/10.2991/iceml-18.2018.18>
- Rani, F., & Cahyasari, W. (2015). Motivasi Indonesia Dalam Menerapkan Model Kebijakan Blue Economy Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Jurnal Transnasional*, 7(1), 1914–1928. <https://transnasional.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/3189%0Ahttps://transnasional.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/download/3189/3105>
- Sausan, A. M., Cahyani, A., Ashidieq, F. N., Risqa, M. A., Bahri, M. S. A., Wahyudi, R., Gitanto, V. R., & Putri, R. F. (2022). Location Quotient Analysis of the Agricultural Sector in Yogyakarta, Indonesia. *2nd International Conference on Smart and Innovative Agriculture (ICoSIA 2021)*, 5–9.
- Sinsomboonthong, S. (2022). Performance Comparison of New Adjusted Min-Max with Decimal Scaling and Statistical Column Normalization Methods for Artificial Neural Network Classification. *International Journal of Mathematics and Mathematical Sciences*, 2022(1), 3584406.
- Tan, F. wan, Nesti, L., Yonnedi, E. Y., & Ridwan, E. R. (2023). Strategy to improve economic condition of fishermen living in the coastal area in Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 3(1), 69–85.
- Wibowo, M., Anwar, K., Mubarok, F., Khurniawan, A. W., & Wongsuwatt, S. (2024). *A Case Study On The Value Chain, Business Model, And Financial Management Of Capture Fisheries In Key Indonesian Provinces : Problem Value Analysis Business Canvas*. 30(2), 7–21.
- Zhang, M., Li, D., Li, G., & Lu, D. (2025). Vegetation classification in a subtropical region with Sentinel-2 time series data and deep learning. *Geo-Spatial Information Science*, 28(1), 145–163.